

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang bersifat fungsional bagi setiap manusia dan memiliki kedudukan strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara detail, dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal I (I) pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), tujuan pendidikan matematika di SMP/MTs secara umum menekankan pada pemahaman konsep, penggunaan nalar, pembentukan sikap peserta didik serta pemecahan masalah dan pengembangan kemampuan untuk mengkomunikasikannya. Standar kompetensi dan kompetensi dasar disusun sebagai landasan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Bila ditelusuri secara mendalam, pembelajaran yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu; guru, isi atau materi pelajaran, dan peserta didik.²

Interaksi antara ketiga komponen utama melibatkan sarana dan prasarana, seperti metode, dan media sehingga tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

¹ Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Depag RI, 2006), hlm. 5.

² Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), hlm. 4

Untuk itu, guru dituntut untuk sebisa mungkin menciptakan suasana pembelajaran yang efektif sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan disekolah, baik SD, SMP/MTs, maupun SMA/MA adalah pelajaran matematika. Matematika mempunyai satu ciri penting yaitu memiliki objek yang abstrak, sehingga kebanyakan peserta didik menganggap bahwa matematika itu sulit. Sifat abstrak tersebut merupakan salah satu penyebab sulitnya seorang guru mengajarkan matematika sekolah. Namun sebagai seorang guru, harus berusaha mengurangi sifat abstrak tersebut sehingga memudahkan peserta didik dapat menangkap materi yang diberikan.

Seorang guru harus mampu memilih strategi pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga kegiatan belajar mengajar di kelas dapat berjalan dengan baik serta menciptakan interaksi yang baik bagi para peserta didik. Proses belajar mengajar matematika akan berlangsung secara optimal dan efektif bila direncanakan dengan baik. Keaktifan peserta didik merupakan syarat utama bagi terjadinya proses belajar mengajar yang baik. Bertolak pada hal tersebut maka dalam proses mengajar matematika guru hendaknya menggunakan model pembelajaran yang melibatkan aktivitas peserta didik, karena dengan keaktifan ini peserta didik akan mengalami, menghayati dan mengambil pelajaran dari pengalamannya.

Materi pecahan merupakan merupakan salah satu pokok bahasan di dalam materi matematika di sekolah. Materi pecahan merupakan materi yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik karena merupakan materi dasar untuk menuju materi selanjutnya dan didalamnya termuat operasi pecahan yang meliputi penjumlahan, pengurangan, pembagian dan perkalian, yang semuanya itu selalu ada disetiap pembelajaran matematika. Oleh karena itu perlu adanya suatu strategi yang tepat dalam pembelajaran matematika pada materi pecahan di kelas agar peserta didik dapat mudah menangkap materi yang diberikan.

Sekolah yang menjadi subjek dari penelitian tindakan kelas ini adalah MTs Al Asror Gunungpati Semarang. Dalam pembelajaran matematika di

sekolah ini masih berpusat pada guru artinya peserta didik kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik merasa bosan, kesulitan dalam memahami materi, dan ketertarikan pada matematika menurun. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai ulangan pada materi pecahan tahun ajaran 2007/2008 dan 2008/2009 yaitu 5,8 dan 6,0, masih di bawah dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 6,2. Dalam pembelajaran matematika yang dilakukan selama ini peserta didik masih cukup kesulitan memahami konsep-konsep dalam matematika dan masih kesulitan mengerjakan soal pecahan. Pembelajaran matematika yang dilakukan selama ini masih kurang bervariasi, peserta didik masih kurang aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Perlu adanya suatu strategi yang tepat dalam pembelajaran di kelas agar pembelajaran lebih efektif.

Salah satu model pembelajaran yang menuntut keaktifan peserta didik adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Model pembelajaran kooperatif selain membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit juga berguna untuk membantu peserta didik menumbuhkan keterampilan kerjasama dalam kelompoknya dan melatih peserta didik dalam berpikir kritis sehingga kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan dapat meningkat. Selain itu peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar dengan adanya pembelajaran kelompok.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu TAI (*Team Assisted Individualization*). Model pembelajaran TAI merupakan model yang sangat menarik, karena merupakan gabungan antara dua hal yaitu belajar dengan kemampuan masing-masing individu dan belajar kelompok, yang mana dalam kelompok tersebut sesuai dengan tingkat kemampuan yang berbeda antara individu dalam kelompok sehingga antara peserta didik yang bisa dengan yang kurang bisa akan timbul suatu kerjasama yang baik. Model pembelajaran ini juga merupakan sebuah pendekatan yang baik bagi guru untuk memulai menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Peserta

Didik Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) Pada Sub Materi Pokok Pecahan Semester I Kelas VII C MTs Al Asror Gunungpati Semarang Tahun Ajaran 2009/2010”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII C MTs Al Asror Gunungpati Semarang pada sub materi pokok pecahan?

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya salah pengertian dan agar diperoleh pengertian yang sama tentang istilah dalam penelitian ini maka perlu adanya penegasan istilah. penegasan istilah ini juga dimaksudkan untuk membatasi ruang lingkup permasalahan sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini. Adapun istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut.

1. Hasil Belajar

Hasil belajar yaitu perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar.³ Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar. Yang dimaksud pembelajar disini adalah peserta didik.

2. Meningkatkan Hasil Belajar

Meningkatkan hasil belajar yang dimaksud adalah meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar peserta didik sehingga mencapai $\geq 6,2$ dengan ketuntasan klasikal $\geq 75\%$, yang berarti bahwa $\geq 75\%$ dari jumlah peserta didik memperoleh nilai ≥ 62 .

³ Catharina Tri Anni, *Psikologi Belajar*, (Semarang: UPT UNNES, 2006), hlm. 5.

3. Pecahan

Pecahan merupakan salah satu materi yang diajarkan di kelas VII SMP/MTs pada semester gasal. Sedangkan untuk materinya meliputi: jenis-jenis pecahan dan operasi hitung pada pecahan.

4. Pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI)

Pembelajaran kooperatif tipe TAI merupakan model pembelajaran kooperatif yang menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil 4 sampai 5 peserta didik yang heterogen dan selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi peserta didik yang memerlukannya.⁴

D. Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dengan memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) pada sub materi pokok pecahan semester I kelas VII C MTs Al Asror Gunungpati Semarang tahun ajaran 2009/2010.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peserta didik

- a. Dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik dalam mata pelajaran matematika.
- b. Dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik tidak merasa jenuh.
- c. Peserta didik diharapkan terampil dalam menyelesaikan soal-soal tentang pecahan.
- d. Dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam memahami mata pelajaran matematika yang dipandang sebagai mata pelajaran yang sulit.

⁴ Amin Suyitno, *Pemilihan Model-model Pembelajaran dan Penerapannya di Sekolah*, (Bahan pelatihan sertifikasi guru-guru pelajaran matematika di SMP, 2007), hlm. 10.

- e. Meningkatkan kemampuan bekerjasama dan kemampuan bersosialisasi peserta didik
2. Manfaat bagi guru
 - a. Memotivasi guru untuk memaksimalkan model pembelajaran yang digunakan supaya tujuan pembelajaran matematika di sekolah dapat terwujud.
 - b. Sebagai bahan rujukan bagi guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi pokok pecahan.
 - c. Dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran di kelas dengan baik.
 3. Manfaat bagi peneliti
 - a. Mendapatkan pengalaman dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas.
 - b. Mengetahui kekurangan dan kelamahan diri pada saat mengajar yang dapat dijadikan acuan untuk memperbaiki diri.
 - c. Dapat mengembangkan dan menyebarluaskan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam kegiatan pembelajaran matematika.
 4. Manfaat bagi sekolah
 1. Dapat memberikan sumbangan yang baik dalam rangka perbaikan proses pembelajaran untuk dapat meningkatkan prestasi peserta didik.
 2. Mendapat masukan tentang penelitian yang dapat memajukan sekolah.